

STRUKTUR DRAMATIK PERTUNJUKAN MONOLOG VIRTUAL *ZETAN* OLEH ROCI MARCIANO

Indra Tjahyadi¹, Mujib Al Firdaus²

¹ Universitas Panca Marga

² Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya

Email: indratjahyadi@upm.ac.id; mujibalfirdaus@stkw-surabaya.ac.id

ABSTRAK

Fokus kajian dalam artikel ini pada struktur dramatik yang terdapat dalam pertunjukan monolog virtual berjudul *Zetan* yang disutradarai dan diperankan oleh Roci Marciano. Kajian ini memiliki nilai urgensi untuk memberikan kontribusi pada penelitian pertunjukan virtual yang dilakukan oleh teaterawan Indonesia di era Disrupsi. Adapun tujuan kajian ini untuk mendeskripsikan struktur dramatik yang terdapat dalam pertunjukan virtual monolog berjudul *Zetan* yang dilakukan oleh Roci Marciano. Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori struktur dramatik Gustav Freytag. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian berdesain kualitatif deskriptif. Berdasarkan analisis yang dilakukan ditemukan bahwa pertunjukan virtual drama monolog tersebut memiliki struktur dramatik yang memperlihatkan alur linear. Cerita disajikan melalui bangunan peristiwa yang bersifat kausalitas dari awal sampai akhir. Pada pertunjukan tersebut tampak pada keberadaan pengenalan tokoh sebagai isi dari momen eksposisi yang berada di awal dan diakhiri dengan momen denouement yang berisi adegan tokoh Istri Guru yang memberikan solusi dengan mimik wajah dan nada suara yang datar dan tenang.

Kata Kunci: *struktur dramatik, pertunjukan virtual, monolog*

I. PENDAHULUAN

Era disrupsi ditandai dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi digital. Di era tersebut, berbagai sektor dalam kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari keberadaan teknologi tersebut. Hal tersebut disebabkan

keberadaan teknologi informasi dan komunikasi digital telah menjadi perangkat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, lanskap kehidupan manusia di era disrupsi ditandai dengan keberadaan penggunaan teknologi tersebut secara masif (Fukuyama, 1999).

Di Indonesia, penggunaan teknologi digital secara masif di berbagai bidang kehidupan masyarakat juga terjadi. Bidang seni pertunjukan drama merupakan salah satu bidang dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang terkena dampak penggunaan teknologi informasi dan komunikasi digital secara masif di masyarakat. Hal tersebut tampak pada keberadaan pertunjukan drama secara virtual yang diselenggarakan oleh berbagai kelompok teater di Indonesia sejak tahun 2019. Di masa Pandemi Covid-19, model pertunjukan tersebut semakin gencar dilakukan oleh para dramawan dan kelompok teater di Indonesia (Tjahyadi, 2020). Hal tersebut memperlihatkan bahwa pertunjukan drama monolog yang disajikan secara virtual merupakan sesuatu yang lazim dilakukan di Indonesia.

Objek material kajian dalam artikel ini adalah pertunjukan drama monolog virtual berjudul *Zetan* yang disutradarai dan diperankan oleh Roci Marciano. Drama tersebut merupakan adaptasi dari naskah drama berjudul *Zetan* yang ditulis oleh Putu Wijaya. Marciano mengadaptasi naskah tersebut menjadi naskah drama berjenis

monolog. Naskah tersebut ditayangkan di situs web berbagi video, *Youtube*, dalam bentuk pertunjukan drama monolog virtual. Drama monolog tersebut ditayangkan perdana secara virtual di *Youtube* pada tanggal 16 Agustus 2021.

Berdasarkan pencarian data yang dilakukan, ditemukan dua penelitian mengenai drama *Zetan* karya Putu Wijaya. Pertama penelitian berjudul *Penyutradaraan Lakon Zetan karya Putu Wijaya* yang ditulis dalam bentuk skripsi oleh Setiawan (2010). Penelitian tersebut memfokuskan kajiannya pada aspek penyutradaraan lakon *Zetan* karya Putu Wijaya. Hal tersebut berbeda dengan kajian yang dilakukan pada artikel ini. Pada artikel ini aspek struktur dramatik pertunjukan drama *Zetan* yang menjadi fokus kajian. Namun, penelitian Setiawan tersebut tetap digunakan menjadi kepustakaan penunjang dalam artikel ini.

Penelitian kedua yang ditemukan adalah penelitian Tesis berjudul *Kritik Sosial dalam Naskah Drama Zetan Karya Putu Wijaya dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMP* yang ditulis oleh Sutarman (2020). Penelitian tersebut

memiliki keberbedaan pada tataran fokus kajian dengan artikel ini. Pada penelitian tersebut kajian difokuskan pada aspek pesan dan implikasi naskah tersebut bagi pembelajaran sastra di SMP. Adapun pada artikel ini fokuskan kajian pada struktur dramatik. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kajian ini perlu untuk dilakukan karena aspek struktur dramatik drama *Zetan* belum pernah dikaji.

II. KAJIAN PUSTAKA

Drama

Drama merupakan jenis seni pertunjukan yang berbentuk aksi dan dialog yang dipertunjukkan di atas panggung (Harymawan, 1986; Klarer, 1999; Nuryanto, 2014; Tjahyadi, 2020). Drama beragam jenis. Berdasarkan model percakapan yang dilakukan oleh aktor dalam pertunjukan dapat dipilah menjadi dua ragam, yakni (1) drama dialog, dan (2) drama monolog.

Drama monolog merupakan ragam drama yang aksi dan percakapan dimainkan oleh seorang aktor. Dalam drama monolog, pertunjukan berpusat pada seorang tokoh yang diperankan oleh satu aktor. Maka,

dalam pertunjukan drama monolog, dialog atau percakapan yang disajikan menyerupai ungkapan rasa yang ditujukan hanya pada diri sendiri (Harymawan, 1986; Klarer, 1999; Nuryanto, 2014).

Teori Struktur Dramatik Gustav Freytag

Dalam artikel ini, teori Struktur Dramatik Gustav Freytag digunakan sebagai landasan teoretis analisis. Struktur dramatik merupakan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dari awal sampai dengan akhir pertunjukan drama. Rangkaian tersebut bersifat sebab-akibat dalam menyusun alur cerita sebuah pertunjukan drama. Oleh karena itu, terdapat relasi antar unsur penyusun struktur dramatik (Freytag, 1981; Harymawan, 1986; Klarer, 1999; MacEwan, 1894; Nuryanto, 2014).

Teori Struktur Dramatik Gustav Freytag merupakan teori yang digunakan untuk mengungkap struktur dramatik sebuah pertunjukan drama. Dalam teori tersebut, struktur drama terdiri atas lima unsur yang satu dengan lainnya saling berelasi kausalitas. Unsur yang pertama adalah **Eksposisi**. Unsur tersebut merupakan tahapan awal

alur. Tahapan tersebut berisi penyajian penggambaran awal cerita yang hendak disajikan dalam sebuah pertunjukan drama. Tahapan ini berisi pengenalan tokoh dan masalah yang terdapat dalam cerita dan hendak dihadirkan dalam pertunjukan drama (Freytag, 1981; Harymawan, 1986; Klarer, 1999; MacEwan, 1894).

Komplikasi merupakan unsur kedua yang menjadi tahapan dalam penyusunan struktur dramatik. Unsur ini juga dikenal dengan nama *Raising Action*. Komplikasi merupakan tahapan ketika aksi atau peristiwa drama hadir pertama kali. Pada tahapan ini, kerumitan-kerumitan peristiwa cerita dalam pertunjukan drama mulai dihadirkan. Pada tahapan ini, emosi tokoh mulai diekspresikan dalam pertunjukan. Komplikasi dapat dipahami sebagai pengantar menuju klimaks konflik (Freytag, 1981; Harymawan, 1986; Klarer, 1999; MacEwan, 1894).

Unsur atau tahapan ketika dalam teori Struktur Dramatik Gustav Freytag adalah **Klimaks**. Tahapan ini dapat dipahami sebagai tahapan titik kulminasi atau puncak cerita sebuah pertunjukan

drama. Pada tahapan ini, permasalahan yang terdapat dalam cerita mulai terurai dan dijelaskan melalui aksi dan dialog yang dilakukan dan dituturkan oleh tokoh dalam pertunjukan. Maka, tahapan ini dapat dipahami sebagai tahapan penjelasan secara lengkap mengenai permasalahan yang terdapat dalam cerita (Freytag, 1981; Harymawan, 1986; Klarer, 1999; MacEwan, 1894).

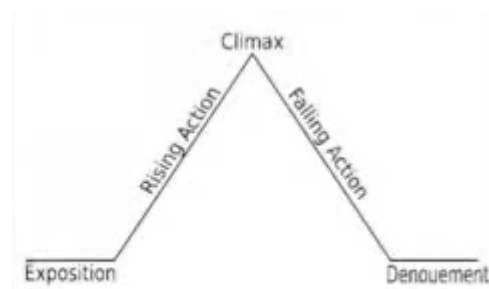
Reversal merupakan tahapan keempat atau unsur keempat dalam struktur dramatik. Tahapan ini merupakan tahapan titik balik dari konflik atau permasalahan yang dihadirkan dalam cerita. Tahapan ini ditandai dengan penurunan emosi dan volume suara tokoh. Tahapan ini memiliki fungsi sebagai persiapan untuk memasuki akhir cerita. Sebagaimana Eksposisi, Komplikasi, dan Klimaks, Reversal juga termasuk dalam unsur penyusunan tahapan *point of attack*, yakni tahapan yang memungkinkan penonton masuk ke dalam cerita, sehingga dapat memahami keseluruhan cerita (Freytag, 1981; Harymawan, 1986; Klarer, 1999; MacEwan, 1894).

Unsur yang kelima atau tahapan terakhir dalam struktur dramatik adalah **deneoument**. Tahapan ini merupakan tahapan yang berisi pemantapan keseluruhan isi cerita. Pada tahapan ini, akhir cerita sebuah pertunjukan drama dihadirkan di atas panggung. Umumnya, pada tahapan ini, emosi cerita berupa perasaan bahagia atau tidak bahagia yang direncanakan akan ditampilkan atau disajikan secara mantab (Freytag, 1981; Harymawan, 1986; Klarer, 1999; MacEwan, 1894).

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kelima unsur penyusun struktur dramatik yang terdiri atas eksposisi, komplikasi, klimaks, reversal, dan denouement tersebut saling berkaitan satu sama lainnya. Oleh karena itu, keberadaan setiap unsur tersebut tidak dapat ditiadakan satu sama lainnya.

Keberkaitan antara unsur-unsur tersebut membentuk piramida struktur dramatik dalam pemahaman Freytag. Bentuk piramida tersebut tidak hanya memperlihatkan keberkaitan antar unsur yang terdapat dalam struktur dramatik saja, tetapi juga menggambarkan tensi

pertunjukan. Tensi emosi setiap unsur penyusun alur pertunjukan memiliki perbedaan. Sebagai contoh, antara unsur eksposisi dengan klimaks memiliki tensi emosi pertunjukan yang berbeda. Oleh karena itu, keberadaan eksposisi tidak digambarkan dalam relasi linear yang datar oleh Freytag, melainkan digambarkan meninggi. Berikut diagram struktur dramatik model Freytag:



Gambar 1.
Struktur Dramatik Gustav Freytag

Berdasarkan gambar 1 tersebut tampak bahwa setiap unsur penyusun struktur dramatik memiliki tensi emosi yang berbeda-beda. Inilah yang menyebabkan diagram struktur dramatik model Freytag tidak disajikan dalam bentuk visual yang datar. Namun, disajikan dalam bentuk piramida.

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk analisis dalam artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif, yakni metode penelitian yang berusaha mengungkap apa yang berada di balik ujud alamiah dan disajikan dalam bentuk deskripsi (Denzin et al., 2018). Adapun pemilihan metode tersebut karena tujuan penelitian ini tidak hanya pada analisis saja, tetapi juga berusaha mendeskripsikan struktur dramatik yang terdapat dalam pertunjukan monolog virtual berjudul *Surat kepada Setan* yang dilakoni oleh Roci Marciano.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini adalah teknik pengumpulan data dokumen yang berupa pendokumentasian data visual dan verbal yang terdapat dalam pertunjukan monolog virtual berjudul *Surat kepada Setan* yang dilakoni oleh Roci Marciano. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Dalam arti bahwa data yang telah disimak atau dianalisis tersebut, kemudian dicatat dan dituangkan kedalam bentuk dokumen hasil analisis. Penyajian data dilakukan dengan teknik

informal. Itu karena dalam menyajikan hasil analisis, penelitian ini menggunakan penyajian non-statistikal.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Struktur Dramatik Pertunjukan Drama Monolog Virtual *Zetan* oleh Roci Marciano

Zetan merupakan naskah drama yang ditulis oleh Putu Wijaya. Naskah tersebut berjenis naskah drama dialog yang di dalamnya terdapat tujuh tokoh. Oleh Roci Marciano naskah tersebut didaptasi menjadi naskah drama berjenis monolog. Naskah tersebut dikemas dalam pertunjukan drama monolog oleh Roci Marciano secara virtual melalui situs web berbagi video bernama *Youtube* pada tanggal 16 Agustus 2021. Dalam pertunjukan tersebut, Marciano bertindak sebagai sutradara sekaligus aktor.

Pertunjukan drama monolog virtual berjudul *Zetan* yang disutradarai dan diaktori atau diperankan oleh Roci Marciano memiliki struktur dramatik yang mengandung plot atau alur pengisahan. Eksposisi merupakan unsur struktur dramatik pertama yang terdapat dalam

pertunjukan drama tersebut. Hal tersebut tampak pada dialog dan adegan pembuka pertunjukan drama monolog virtual berjudul *Zetan* yang disutradarai dan diperankan oleh Roci Marciano. Pada awal, pertunjukan dibuka dengan adegan seorang tokoh bernama Guru yang memasuki ruang penuh buku dengan menggunakan peci hitam, baju batik berkerah, dan bersarung. Lalu, adegan dilanjutkan dengan perkenalan diri oleh tokoh Guru tersebut. Sebagaimana tampak pada gambar berikut.



Gambar 2.
Adegan Perkenalan Tokoh Guru
(Sumber: Marciano, 2021)

Eksposisi dalam pertunjukan drama tersebut tidak hanya ditandai oleh *gesture* atau gerak tubuh tubuh aktor, tetapi juga kalimat-kalimat dalam dialog yang menginformasikan identitas diri tokoh. Pada adegan tersebut, tokoh melalui kalimat-

kalimat dialog yang disampaikan mulai memperkenalkan identitas dirinya dan karakter yang dimilikinya dengan lengkap. Perkenalan tersebut dilakukan dengan durasi sepanjang dua menit sepuluh detik. Itu tampak pada kutipan dialog berikut:

Aku itu bukanlah guru yang pintar, yang bisa memuntahkan banyak ilmu. Jadi, pergi ke sekolah atau perguruan manapun, ya, selalu ditolak, karena aku tidak punya gelar. Akhirnya, aku pasang sebutan profesor di depan namaku, bukan sebagai gelar, apalagi jabatan, tapi hanya petunjuk jalan
(Marciano, 2021).

Unsur struktur dramatik kedua yang terdapat dalam pertunjukan drama monolog virtual yang disutradarai dan diperankan oleh Roci Marciano adalah Komplikasi. Unsur tersebut hadir menjadi tahapan kedua setelah tahapan unsur Eksposisi. Berbeda dengan tahapan Eksposisi yang berisi perkenalan identitas dan karakter tokoh, pada tahapan Komplikasi permasalahan yang terdapat dalam cerita mulai diperkenalkan kepada penonton. Komplikasi pada pertunjukan tersebut dihadirkan ke dalam pertunjukan melalui gestur atau gerak tubuh aktor dan dialog yang disampaikan

oleh tokoh Guru. Itu sebagaimana tampak pada gambar adegan berikut.



Gambar 3.
Adegan Tokoh Guru kedatangan tamu tokoh Zetan
(Sumber: Marciano, 2021)

Pada adegan yang terdapat dalam gambar 2 tersebut, tokoh Guru tampak terkejut oleh kedatangan tokoh Zetan. Kedatangan tokoh Zetan ke rumah tokoh Guru merupakan peristiwa yang mengejutkan bagi tokoh Guru. Itu disebabkan kedatangan tokoh Zetan tidak pernah diduga sebelumnya. Keterkejutan tokoh Guru tersebut tampak pada ekspresi mimik wajah dan gerak tubuh yang ditampilkan oleh aktor. Mata yang terbelalak, lalu disusul dengan gerak tubuh yang mendadak terjungkal ke belakang merupakan penanda adegan keterkejutan yang dialami oleh tokoh Guru karena

kedatangan tokoh Zetan yang tidak diduga sebelumnya.

Kedatangan tokoh Zetan ke rumah tokoh Guru merupakan titik awal atau pembuka dari permasalahan yang terdapat dalam cerita pertunjukan drama monolog virtual *Zetan*. Adapun dikatakan sebagai peristiwa pengantar menuju permasalahan sebab pada adegan tersebut, tokoh Zetan tidak hanya memperkenalkan identitas dan karakter dirinya, tetapi juga maksud dan tujuannya mendatangi rumah tokoh Guru. Itu sebagaimana tampak pada kutipan dialog berikut:

Hingga pada suatu malam, ada tamu.

Aku dengar di sini ada guru profesional, apa betul? Aku ingin belajar. Kalo memang iya, berapa pun biayanya akan aku lunasi, karena aku hanya punya waktu satu hari. Bisa?

Aku pura-pura tidak mendengarkan. Aku anggap saja kalo aku sedang bicara dengan orang yang sedang terganggu, sebab kalo diladeni itu bisa bersambung. Iya toh?! Tapi, kemudian dia menarik kerah bajuku.

Hey! Aku tanya sama kau, bukankah di sini ada akademi profesional? Kau profesor itu bukan? Aku ingin belajar. Bisa?

....

*Dengan wajah yang bengis,
dia menyemburkan bau amis,
mulutnya baunya minta ampun ...
Kau ingin belajar apa, Jeh?
Aku ingin menjadi Pahlawan.
Memangnya. Memangnya
kamu siapa?
Aku adalah setan!*
(Marciano, 2021)

Pada kutipan dialog di atas tampak bahwa kedatangan tokoh Zetan yang mendadak ke rumah tokoh Guru tidak hanya bermaksud untuk memperkenalkan diri saja, tetapi juga menyampaikan tujuan kedatangannya. Merujuk pada kutipan dialog tersebut, kedatangan tokoh Zetan secara mendadak ke rumah tokoh guru bertujuan untuk belajar agar dapat menjadi Pahlawan. Kalimat dialog “*Aku ingin menjadi Pahlawan.*” merupakan penanda penegas tujuan kedatangan tokoh Zetan.

Dalam adegan tersebut, tensi emosi pertunjukan mulai mengalami peningkatan. Emosi tokoh yang datar di tahapan Eksposisi, mulai mengalami dinamika pada tahapan Komplikasi. Itu ditampakkan, tidak hanya melalui gesture tetapi juga melalui dialog-dialog yang disampaikan oleh aktor. Itu tampak pada dialog ketika tokoh Zetan

menyampaikan tujuan kedatangannya ke rumah tokoh Guru. Sebagaimana tampak pada kutipan berikut:

*Dengan wajah yang bengis,
dia menyemburkan bau amis,
mulutnya baunya minta ampun ...
Kau ingin belajar apa, Jeh?
Aku ingin menjadi Pahlawan.
Memangnya. Memangnya
kamu siapa?
Aku adalah setan!*
(Marciano, 2021)

Tokoh Zetan merupakan tokoh antagonis dalam pertunjukan drama tersebut. Tokoh antagonis disebut juga tokoh minor. Tokoh antagonis berfungsi sebagai pendukung cerita. Keberadaan tokoh antagonis diperlukan agar kompleksitas kisah dan kelengkapan serta keutuhan cerita dapat dihadirkan oleh tokoh utama (Abrams, 1999; Betti, 2011; Harymawan, 1986; Klarer, 1999).

Dalam pertunjukan drama tersebut, keberadaan Zetan sebagai tokoh antagonis tampak pada frekuensi kehadiran tokoh yang tidak setinggi tokoh Guru. Guru menjadi tokoh yang kehadirannya mendominasi setiap adegan dalam pertunjukan drama monolog virtual *Zetan*. Sejak pembukaan atau awal pertunjukan sampai dengan akhir

pertunjukan, tokoh Guru terus hadir dan mendistribusikan cerita. Oleh karena itu, tokoh Guru merupakan tokoh protagonis cerita. Adapun tokoh Zetan menjadi tokoh antagonis cerita.

Dalam tahapan tersebut, tensi emosi semakin meningkat setelah tokoh Zetan menyampaikan maksud dan tujuannya datang ke tokoh Guru. Pada adegan mencekik leher tokoh Guru, intonasi tokoh Zetan mengalami peningkatan penekanan dalam penyampaian dialog. Selain itu, gerak tubuh aktor juga memperlihatkan peningkatan emosi. Itu ditandai dengan adegan tokoh Zetan mencekik tokoh Guru yang semakin intens sehingga tubuh aktor tampak sedikit bergetar. Itu sebagaimana tampak pada gambar berikut.



Gambar 4.
Adegan tokoh Guru dicekik lehernya oleh tokoh Zetan.
(Sumber: Marciano, 2021)

Adegan pada gambar 4 merupakan puncak dari tahapan Komplikasi pertunjukan drama monolog virtual *Zetan*. Hal tersebut disebabkan setelah adegan tersebut tensi emosi pertunjukan mengalami pemuncakan. Setelah adegan tersebut, hadir peristiwa yang membuat tokoh Guru terdesak sampai pada situasi kritis yang disebabkan keinginan tokoh Zetan untuk menjadi Pahlawan. Puncak dari situasi kritis tokoh Guru merupakan tahapan Klimaks.

Klimaks pada pertunjukan drama monolog tersebut ditandai dengan kalimat-kalimat yang diucapkan dalam dialog tokoh Guru. Agar situasi kritis yang dialami tokoh Guru dapat berakhir, maka tokoh tersebut menyampaikan hal-hal yang harus dilakukan oleh tokoh Zetan. Adapun kalimat-kalimat dialog tersebut dituturkan oleh tokoh Guru dengan suara yang serak dan mengalami penekanan ke dalam. Itu menghadirkan suasana peristiwa yang mencekam. Berikut kutipan dialog pada adegan tersebut.

Aduh. Pahlawan? Tapi, setankan tidak bisa menjadi Pahlawan? Makanya aku datang kemari, Profesor goblok!

Tapi, setankan kalo ingin menjadi Pahlawan, setan harus menjadi manusia dulu

Hmmmm. Siap! Apalagi!

Dan kalo sudah menjadi manusia, manusia yang pahlawan harus berhenti menjadi setan.

Siiiapp! Apalagi!

Kalo begitu, jangan terus mencekik leherku! Karena tidak ada setan yang zalim terhadap gurunya.

(Marciano, 2021)

Tahapan Klimaks ditutup dengan dialog Guru yang menyuruh pergi tokoh Zetan. Pada tahapan tersebut dinamika emosi mulai tampak menurun dalam pertunjukan. Aktor mulai memperlihatkan gerak tubuh dan mimik wajah yang tenang. Oleh karena itu, tahapan Reversal dalam struktur pertunjukan drama monolog virtual tersebut dibuka dengan adegan kepergian tokoh Zetan dan kelegaan tokoh Guru setelah mengetahui tokoh Zetan pergi.

Reversal merupakan tahap ketika klimaks mengalami penurunan emosi. Pada tahap ini intensitas emosi yang tinggi pada tahap Klimaks mulai menampilkan penurunan. Tahap ini merupakan tahap permasalahan telah menemukan solusinya. Tahap Reversal dipahami sebagai tahap antara yang menghubungkan tahapan atau

unsur Klimaks dengan tahap atau unsur *Denouement*.

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas, tahap Reversal pertunjukan drama monolog virtual Zetan yang disutradarai dan diaktori oleh Roci Marciano dibuka dengan kedatangan kembali tokoh Zetan ke rumah tokoh Guru. Pada kedatangan kedua tokoh Zetan ke rumah tokoh Guru setelah sebulan pergi. Pada adegan tersebut tokoh Zetan menyampaikan bahwa kedatangannya ke rumah tokoh Guru untuk menginformasikan bahwa dia telah menjadi Pahlawan. Itu sebagaimana tampak pada kutipan berikut:

Tiba-tiba ada yang menegurku dari belakang.

Kok dikurangi, Prof.

Aku terkejut. Kamu Zetan.

Hahaha! Aku sekarang sudah berhasil menjadi Pahlawan.

Hebat, kamu! Kamu jadi Pahlawan di mana?

Seperti kata, Prof, di

mana itu tidak penting.

Tapi, bagaimana, itu intinya. Hahaha!

(Marciano, 2021)

Pada tataran adegan, tampak tensi emosi aktor mengalami penurunan. Tidak seperti pada tahapan Klimaks, pada tahapan

Reversal tensi emosi tokoh Zetan dan tokoh Guru ketika berhadapan menampilkan ketenangan. Itu tampak pada adegan yang diperlihatkan melalui mimik wajah dan gesture tokoh Zetan dan Guru. Sebagaimana tampak pada gambar berikut.



Gambar 5.

Adegan tokoh Zetan ketika bertemu kembali ke rumah Guru
(Sumber: Marciano, 2021)

Denouement pada pertunjukan drama monolog virtual *Zetan* oleh Roci Marciano ditandai dengan kemunculan tokoh Istri Guru. Pada adegan tersebut Denouement ditandai dengan dialog tokoh Istri yang berisi pernyataan kesimpulan. Pada pernyataan tersebut, situasi dan kondisi ilusif yang dialami oleh tokoh Guru ditegaskan oleh dialog tokoh Istri. Dialog tersebut seakan merupakan solusi dari permasalahan yang dihadirkan dalam cerita pertunjukan drama tersebut. Itu tampak pada kutipan dialog berikut.

*Sudahlah, Pak, yang ikhlas.
Lha dipasang diskonan berapa
persenpun ndak akan ada yang mau
daftar ... Lha ngapain mau jadi
Pahlawan kalo tetap kelaparan.*
(Marciano, 2021)

Pada tataran adegan, Denouement tampak pada gerak tubuh dan mimik wajah tokoh Istri Guru yang tensi emosi yang santai. Tidak ada nada emosi yang merujuk kemarahan dalam setiap gerak yang ditampilkan oleh tokoh Istri Guru. Ketiadaan emosi tinggi yang merujuk pada visualisasi kemarahan menempatkan adegan pada tahapan Denouement merupakan tahapan yang menurunkan tensi emosi penonton.

Pada tahapan tersebut emosi penonton yang sebelumnya berusaha dimasukkan ke dalam pertunjukan perlahan dilepaskan, dan dikembalikan ke tensi emosi semula sebelum pertunjukan. Oleh karena itu, pengadeganan tokoh Istri Guru pada tahapan ini disajikan dengan tensi emosi yang datar dan tenang. Itu sebagaimana tampak pada gambar berikut.



Gambar 6.
Adegan tokoh Istri Guru di akhir pertunjukan.
(Sumber: Marciano, 2021)

Pengadeganan dengan tensi emosi yang datar dan tenang itu dimungkinkan karena pada tahapan denouement permasalahan cerita telah menemukan solusi. Oleh karena itu, pada tahapan tersebut, tokoh Istri Guru hadir dengan mimik wajah yang tidak memperlihatkan tingkat emosi yang tinggi. Itu bertujuan untuk memberikan penanda pada penonton bahwa pertunjukan tersebut telah berada di akhir alur cerita.

Pembahasan

Pertunjukan drama monolog virtual *Zetan* oleh Roci Marciano memiliki kelengkapan unsur Struktur Dramatik. Hal tersebut tampak pada keberadaan unsur Eksposisi, Komplikasi, Klimaks, Reversal,

dan Demouement yang terdapat di dalamnya. Kelima unsur Struktur Dramatik tersebut hadir berkaitan, membentuk pola kausalitas dalam pertunjukan drama tersebut. Hal tersebut berdampak pada terbentuknya plot atau alur pada pertunjukan tersebut.

Kelima unsur Struktur Dramatik yang terdapat pada Pertunjukan drama monolog virtual *Zetan* oleh Roci Marciano berelasi secara kronologis. Relasi kronologis tersebut berdampak pada terbentuk alur maju pada pertunjukan drama yang disutradari dan diaktori oleh Roci Marciano tersebut. Peristiwa yang muncul pada tataran tahapanm Eksposisi menjadi penyebab munculnya peristiwa pada tahapan Komplikasi. Perkenalan tokoh Guru pada tahapan Eksposisi menjadi penyebab hadirnya permasalahan keinginan tokoh *Zetan* untuk menjadi Pahlawan. Akibatnya tokoh *Zetan* mendatangi tokoh.

Pada tataran tahapan Klimaks, tahapan tersebut tidak akan terbentuk apabila tidak ada tahapan Komplikasi. Pada pertunjukan drama tersebut, tahapan Klimaks merupakan akibat dari keinginan yang menggebu untuk menjadi Pahlawan

yang dimiliki oleh tokoh Zetan. Keinginan tersebut berakibat munculnya emosi tinggi tokoh Zetan terhadap tokoh Guru. Itu memperlihatkan bahwa adanya relasi kausalitas antara tahapan Komplikasi dengan tahapan Klimaks pada pertunjukan drama monolog virtual Zetan oleh Roci Marciano.

Tahapan Reversal terjadi karena adanya tahapan Klimaks. Kepergian tokoh Zetan dari rumah tokoh Guru setelah mendapatkan pembelajaran, menyebabkan tokoh Zetan kembali lagi ke rumah tokoh Guru. Kedatangan kembali tokoh Zetan ke rumah tokoh Guru, tidak bertujuan untuk belajar, tetapi untuk menginformasikan keberhasilan yang diraihinya akibat dari belajar kepada tokoh Guru. Dengan tensi emosi yang merujuk pada kebahagiaan, tahapan Reversal dihadirkan dalam pertunjukan tersebut. Tensi emosi tersebut tidak akan hadir apabila pada tahap Klimaks tidak terdapat pemuncakan emosi. Oleh karena emosi pada tahapan Klimaks sudah selesai, maka pada tahapan Reversal emosi dapat berubah menjadi landai dan tenang. Maka, kehadiran tahapan Reversal pada

pertunjukan drama tersebut merupakan akibat dari penyebab yang terdapat pada tahapan Klimaks.

Hal tersebut juga tampak pada tahapan Denouement. Tahapan tersebut merupakan dampak dari apa yang terjadi pada tahapan Reversal. Pada pertunjukan drama monolog virtual *Zetan* oleh Roci Marciano tahapan tersebut ditempatkan di akhir sebagai akibat dari tahapan Reversal. Ini memperlihatkan bahwa terdapat linearitas alur dalam pertunjukan tersebut. Oleh karena itu, pertunjukan tersebut memiliki alur dramatik yang linear dan berjenis alur maju.

V. PENUTUP

Pertunjukan drama monolog virtual Zetan merupakan pertunjukan drama monolog yang disutradari dan diaktori oleh Roci Marciano, dan dipertunjukan melalui situs web berbagi video Youtube. Pertunjukan tersebut memiliki kelengkapan unsur Struktur Dramatik, yakni: Eksposisi, Komplikasi, Klimaks, Reversal, dan Denouement. Kelima unsur tersebut berelasi secara kausalitas membentuk alur linear

yang berjenis alur maju pada pertunjukan tersebut.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. Heinle & Heinle.
- Betti, M. J. (2011). *An Introduction to Drama*. University of Thiagar.
- Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., & etc. (2018). *Handbook of Qualitative Research* (N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (eds.)). Sage Publication Ltd.
- Freytag, G. (1981). Die Technik des Dramas. In *Realismus und Gründerzeit*. Bearbeitung. https://doi.org/10.1007/978-3-476-03112-9_24
- Fukuyama, F. (1999). *The Great Disruption*. Free Press.
- Harymawan. (1986). *Dramaturgi*. Rosdakarya.
- Klarer, M. (1999). *An Introduction to Literary Study*. Routledge.
- MacEwan, E. J. (1894). Freytag's Technique of the Drama. In *Chicago - Scott, Foresman and Company 1900*. Scot, Foresman dan Company.
- <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Freytag's+Technique+of+the+Drama#0>
- Marciano, R. (2021). *Monolog Zetan*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=Hdya3lgUW2s>
- Nuryanto, T. (2014). *Mari Bermain Drama*. Elsi Pro. <http://repository.syekhnrjati.ac.id/2530/>
- Setiawan, I. (2010). *Penyutradaraan Lakon Zetan Karya Putu Wijaya* [ISI Yogyakarta]. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/2425>
- Sutarman. (2020). KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA ZETAN KARYA PUTU WIJAYA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP [Universitas Sriwijaya]. <http://repository.unsri.ac.id/id/eprint/31777>
- Tjahyadi, I. (2020). Terob volume x nomor 2 april 2020. *Jurnal Terob, X*(April), 1-15. <https://doi.org/https://doi.org/10.20111/st.v11i1.141>